

ABSTRAK

“Representasi Dinamika Kehidupan Keluarga dan Tuntutan Ekonomi dalam Film Home Sweet Loan”

Oleh :

**Yepi Mutiara Sari
2270201029**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi dinamika kehidupan keluarga dan tuntutan ekonomi dalam film Home Sweet Loan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Film ini dipilih karena mengangkat realitas kehidupan keluarga yang memperlihatkan ketimpangan pembagian peran, konflik keluarga, pengorbanan anggota keluarga, serta tekanan ekonomi yang dialami tokoh utama sebagai bagian dari generasi sandwich. Permasalahan penelitian difokuskan pada bagaimana dinamika kehidupan keluarga dan tuntutan ekonomi direpresentasikan melalui tanda-tanda visual maupun verbal yang terdapat dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis dilakukan menggunakan teori semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Adegan yang dianalisis dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria dinamika kehidupan keluarga meliputi interaksi antar anggota keluarga, konflik keluarga, dan pengorbanan anggota keluarga. Sementara itu, kriteria tuntutan ekonomi meliputi beban finansial keluarga, tanggung jawab ekonomi, serta pengorbanan kebutuhan atau impian pribadi sebagai representasi kondisi generasi sandwich. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Home Sweet Loan merepresentasikan dinamika kehidupan keluarga melalui hubungan antar anggota keluarga yang ditandai dengan ketimpangan pembagian peran, kurangnya penghargaan terhadap ruang pribadi, munculnya konflik emosional, serta pengorbanan yang terus dilakukan oleh tokoh utama demi menjaga kepentingan keluarga. Selain itu, representasi tuntutan ekonomi ditunjukkan melalui berbagai tekanan finansial yang menempatkan Kaluna sebagai penanggung jawab ekonomi keluarga. Berdasarkan analisis denotasi, konotasi, dan mitos, film ini menunjukkan bahwa budaya pengorbanan dalam keluarga sering kali dianggap sebagai bentuk bakti dan kewajiban moral, sehingga anggota keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi cenderung memikul tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan anggota keluarga lainnya.

Kata Kunci: Representasi, Dinamika Kehidupan Keluarga, Tuntutan Ekonomi, Semiotika Roland Barthes.

ABSTRACT

“Representation of Family Life Dynamics and Economic Demands in the Film Home Sweet Loan”

By :

Yepi Mutiara Sari
2270201029

This study aims to analyze the representation of family life dynamics and economic demands in the film *Home Sweet Loan* using Roland Barthes' semiotic analysis. The film was selected because it portrays the realities of family life, including unequal role distribution, family conflicts, family members' sacrifices, and the economic pressures experienced by the main character as part of the sandwich generation. This research focuses on how family life dynamics and economic demands are represented through the visual and verbal signs presented in the film. This study employed a qualitative research method with a descriptive approach. The analysis was conducted using Roland Barthes' semiotic theory, which examines three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The analyzed scenes were selected based on predetermined criteria. The criteria for family life dynamics include interactions among family members, family conflicts, and family members' sacrifices. Meanwhile, the criteria for economic demands include family financial burdens, economic responsibilities, and the sacrifice of personal needs or aspirations as representations of the sandwich generation condition. The findings reveal that *Home Sweet Loan* represents family life dynamics through relationships among family members characterized by unequal role distribution, a lack of respect for personal space, emotional conflicts, and the continuous sacrifices made by the main character to maintain the family's well-being. In addition, economic demands are represented through various financial pressures that position Kaluna as the family's primary financial provider. Based on the analysis of denotation, connotation, and myth, the film demonstrates that the culture of sacrifice within the family is often perceived as a form of devotion and moral obligation, leading family members with greater financial capability to bear greater responsibilities than other members.

Keywords: Representation, Family Life Dynamics, Economic Demands, Roland Barthes Semiotics.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan media massa pada era digital telah mengalami transformasi yang sangat signifikan, tidak hanya dari segi teknologi penyampaian pesan, tetapi juga dari fungsi sosial yang diembannya. Media massa tidak lagi dipahami semata-mata sebagai sarana hiburan, melainkan sebagai ruang produksi makna yang berperan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial. Film, sebagai salah satu bentuk media massa audio-visual, memiliki kekuatan naratif dan visual yang mampu menyampaikan pesan-pesan sosial secara kompleks dan emosional kepada khalayak luas. Melalui alur cerita, karakter, dialog, serta simbol visual, film mampu merepresentasikan fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari (McQuail, 2016).

Dalam komunikasi massa, film berfungsi sebagai medium yang tidak hanya merekam realitas sosial, tetapi juga mengonstruksi realitas tersebut sesuai dengan perspektif dan kepentingan pembuatnya. Film menyajikan realitas yang telah melalui proses seleksi, penafsiran, dan pengemasan, sehingga apa yang ditampilkan di layar bukanlah cerminan objektif dari kehidupan sosial, melainkan realitas yang telah diberi makna tertentu (Barker, 2018). Oleh karena itu, film sering digunakan sebagai objek kajian akademik untuk memahami bagaimana isu-isu sosial direpresentasikan dan bagaimana makna tersebut diproduksi serta disebarkan kepada masyarakat.

Kajian representasi menjadi pendekatan penting dalam memahami peran media, khususnya film, dalam membentuk pemaknaan terhadap realitas sosial. Representasi dipahami sebagai proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan tanda yang digunakan dalam media. Representasi dalam media merupakan proses bagaimana realitas sosial dikonstruksikan melalui simbol, bahasa, dan narasi media, sehingga apa yang ditampilkan bukanlah cerminan objektif realitas, melainkan hasil

pemaknaan tertentu (Morissan, 2018). Dengan demikian, film menjadi ruang penting untuk melihat bagaimana isu sosial seperti dinamika keluarga dan tekanan ekonomi dibingkai dan dimaknai oleh media. Dengan demikian, film tidak hanya menampilkan cerita, tetapi juga menyampaikan nilai, norma, serta pandangan tertentu mengenai kehidupan sosial, termasuk relasi keluarga, peran *gender*, dan tekanan ekonomi.

Salah satu isu sosial yang semakin mengemuka dalam beberapa tahun terakhir adalah persoalan tekanan ekonomi keluarga kelas menengah, khususnya yang dialami oleh generasi muda. Peningkatan biaya hidup, harga properti yang semakin tidak terjangkau, serta ketidakstabilan ekonomi pasca pandemi telah memperburuk kondisi finansial rumah tangga. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar keluarga kelas menengah menghadapi tekanan pengeluaran yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatannya (BPS, 2025). Kondisi ini berdampak langsung pada kualitas hidup, relasi keluarga, dan perencanaan masa depan generasi muda.

Karena kondisi tersebut muncul fenomena yang dikenal dengan istilah generasi *sandwich*. Generasi *sandwich* merujuk pada individu yang berada pada posisi harus menopang kebutuhan ekonomi dirinya sendiri sekaligus menanggung kebutuhan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan psikologis, relasi keluarga, serta kemandirian generasi muda dalam membangun kehidupan pribadinya (Setyoningsih, 2020). Di Indonesia, fenomena generasi *sandwich* semakin nyata seiring dengan minimnya jaminan sosial keluarga, ketimpangan pendapatan, dan kuatnya nilai budaya kolektivisme dalam keluarga.

Fenomena generasi *sandwich* dan tekanan ekonomi keluarga kemudian menjadi isu yang banyak diangkat dalam media, termasuk dalam karya film Indonesia. Media menangkap realitas sosial tersebut sebagai isu yang relevan dan dekat dengan pengalaman hidup masyarakat, khususnya generasi muda kelas menengah perkotaan. Film tidak hanya menjadi sarana

hiburan, tetapi juga medium refleksi sosial yang menghadirkan kritik, empati, serta pemaknaan terhadap kondisi sosial yang sedang berlangsung (Morissan, 2018).

Film *Home Sweet Loan* menjadi salah satu film Indonesia yang menarik perhatian publik karena secara eksplisit mengangkat tema tekanan ekonomi keluarga dan realitas generasi *sandwich*. Ketertarikan peneliti terhadap film ini tidak terlepas dari fakta bahwa *Home Sweet Loan* sempat menjadi perbincangan luas di media sosial dan masyarakat karena ceritanya dianggap sangat dekat dengan realitas kehidupan generasi muda saat ini. Kompleksitas konflik keluarga yang ditampilkan membuat banyak penonton merasa “terwakili” oleh pengalaman tokoh dalam film tersebut.

Selain itu, secara komersial film *Home Sweet Loan* juga menunjukkan capaian yang signifikan. Film ini berhasil meraih sekitar 1 juta penonton hanya dalam waktu 11 hari penayangan pada awal Oktober 2024, meningkat menjadi sekitar 1,5 juta penonton dalam 20 hari, dan mencapai total sekitar 1,72 juta penonton hingga akhir masa tayangnya pada pertengahan November 2024 (IG:@visinema, 2024). Capaian jumlah penonton tersebut menunjukkan bahwa tema yang diangkat dalam film ini memiliki relevansi sosial yang kuat dan mendapatkan resonansi luas dari masyarakat, khususnya generasi muda kelas menengah.

Film *Home Sweet Loan* menjadi salah satu film Indonesia yang secara kuat menampilkan realitas generasi *sandwich* dan dinamika keluarga kelas menengah. Film ini berfokus pada tokoh Kaluna, perempuan bungsu pekerja dari kelas ekonomi menengah yang tinggal bersama keluarga besar, termasuk orang tua dan kakak-kakaknya yang telah berkeluarga. Kaluna digambarkan sebagai perempuan yang bekerja keras, hidup sederhana, dan memiliki mimpi yang dianggap sederhana pula: memiliki rumah sendiri. Namun, seperti dijelaskan, konflik dalam film sering kali dibangun untuk merepresentasikan kondisi sosial tertentu (Bordwell & Thompson, 2018). Dalam film ini, konflik yang muncul berasal dari tekanan ekonomi yang harus Kaluna tanggung sebagai anggota generasi *sandwich*.

Sebagian besar penghasilan Kaluna habis untuk kebutuhan keluarga, mulai dari membantu orang tua, menopang kakak-kakaknya, hingga mengatasi masalah finansial keluarga akibat salah satu kakaknya terjatuh pinjaman online. Situasi tersebut merepresentasikan bagaimana tekanan ekonomi keluarga dapat berdampak buruk pada mimpi dan kemandirian finansial generasi muda.

Melalui representasi tersebut, film *Home Sweet Loan* juga menampilkan bagaimana keluarga, yang secara ideal berfungsi sebagai ruang dukungan emosional, dapat berubah menjadi sumber konflik ketika beban ekonomi tidak terdistribusi secara adil. Tekanan ekonomi yang tinggi dalam keluarga dapat memicu konflik, kesalahpahaman, serta ketegangan relasi antar anggota keluarga (Goode, 2016). Hal ini terlihat jelas dalam relasi antar anggota keluarga Kaluna, di mana komunikasi menjadi tidak sehat akibat perbedaan kepentingan dan tekanan finansial.

Selain itu, film ini juga menyoroti aspek komunikasi *interpersonal* dalam keluarga. Tekanan ekonomi yang terus-menerus berdampak pada kualitas komunikasi, empati, dan pengambilan keputusan dalam keluarga. Stres ekonomi dapat menurunkan kualitas komunikasi interpersonal dan meningkatkan potensi konflik dalam keluarga (DeVito, 2019). Representasi ini memperlihatkan bagaimana impian personal Kaluna harus dikorbankan demi kepentingan keluarga, hingga akhirnya ia merasa tidak memiliki “rumah” secara emosional maupun finansial.

Dari sudut pandang representasi media, *Home Sweet Loan* menampilkan simbol-simbol khas kehidupan kelas menengah Indonesia, seperti cicilan rumah, tabungan yang terbatas, pinjaman online, pekerjaan yang tidak stabil, serta beban keluarga besar. Representasi simbolik tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan mengandung pesan ideologis mengenai relasi kuasa, tanggung jawab keluarga, dan ketimpangan ekonomi. Representasi media selalu memuat nilai dan ideologi tertentu yang memengaruhi cara khalayak memaknai realitas sosial (Sobur, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai “Representasi Dinamika Kehidupan Keluarga dan Tuntutan Ekonomi dalam Film *Home Sweet Loan*” menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memahami bagaimana film Indonesia merepresentasikan fenomena generasi *sandwich* dan tekanan ekonomi keluarga kelas menengah yang semakin aktual dalam kehidupan masyarakat.

Kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Fahida, 2021) yang menganalisis film Nanti Kita Cerita Hari Ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian Fahida berfokus pada representasi relasi keluarga dan trauma emosional yang dialami tokoh, dengan penekanan pada konflik psikologis dan dinamika emosional dalam keluarga sedangkan penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada representasi tuntutan ekonomi keluarga dan fenomena generasi *sandwich* dalam film *Home Sweet Loan*. Penelitian ini tidak hanya mengkaji hubungan emosional dalam keluarga, tetapi juga menelaah bagaimana beban finansial, ketimpangan tanggung jawab ekonomi, serta simbol-simbol kelas menengah direpresentasikan melalui tanda visual, dialog, dan struktur naratif film.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam studi representasi dan film, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media membingkai realitas kehidupan keluarga dan tekanan ekonomi generasi muda Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah ”Bagaimana representasi dinamika kehidupan keluarga dan tuntutan ekonomi dalam film *Home Sweet Loan*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui representasi dinamika kehidupan keluarga dan tuntutan ekonomi dalam film *Home Sweet Loan*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam studi representasi media dan analisis film. Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana media mengonstruksi realitas sosial terkait dinamika keluarga, tekanan ekonomi, dan fenomena generasi *sandwich*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan akademisi yang ingin mengembangkan penelitian serupa, serta memperluas literatur mengenai penerapan teori representasi dalam menganalisis karya audiovisual di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi masyarakat mengenai realitas tekanan ekonomi dan dinamika keluarga yang dialami generasi *sandwich*, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan empati terhadap kondisi tersebut. Bagi pembuat film atau praktisi kreatif, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menghadirkan representasi sosial yang lebih akurat dan relevan dalam karya *audiovisual*. Selain itu, penelitian ini dapat membantu penonton melihat pesan-pesan sosial yang tersirat dalam film, sehingga mereka lebih kritis dalam memahami isi media yang dikonsumsi.